

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA-ORANGTUA DI KELUARGA BERBEDA
AGAMA
(STUDI KASUS TENTANG KEBEBASAN REMAJA MEMILIH AGAMA DALAM
KELUARGA)**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TEEN-PARENTS IN FAMILIES OF
DIFFERENT RELIGIONS (A CASE STUDY ON THE FREEDOM OF YOUTH CHOOSING
RELIGION IN THE FAMILY)***

Prikanti Kusuma Wardani¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2}. Universitas Telkom, Bandung

prikantiwardani@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua berbeda agama tentang kebebasan memilih agama di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik agar mengetahui proses interaksi dan komunikasi dengan orang tua beda agama dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna berbeda-beda, hal tersebut mampu mempermudah remaja dalam memahami makna yang ada. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu remaja akhir yang memiliki orang tua berbeda agama. Informan kunci pada penelitian ini terdapat dua remaja perempuan dan satu remaja laki-laki. Teknik dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis pada data dengan menggunakan analisis data dari model *Miles* dan *Huberman* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian terhadap ketiga remaja yang memiliki orang tua beda agama menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan ketiga informan remaja dengan menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat asertif dengan cara mendiskusikan terkait kebebasan remaja dalam memilih agama dan bersifat agresif dimana adanya memaksakan pendapat dari sisi orang tua dalam kebebasan memilih agama pada remaja. Kesimpulan dalam penelitian ini adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja dengan orang tua dengan menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat agresif dan asertif, dimana komunikasi berjalan dengan mendiskusikan kebebasan remaja dalam beragama dan memaksakan pendapat orang tua terkait kebebasan remaja dalam beragama. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan semakin banyak penelitian mengenai kebebasan remaja dalam memilih agama di keluarga dari aspek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Remaja, Orang tua beda agama, Kebebasan beragama.

Abstract

This study aims to describe the interpersonal communication of adolescents with parents of different religions regarding the freedom to choose religions in the family. This study uses symbolic interaction theory in order to know the process of interaction and communication with parents of different religions by using symbols that have different meanings, this is able to make it easier for adolescents to understand the existing meanings. This research is a qualitative research using a case study approach. The subjects of this research are late adolescents who have parents of different religions. Key informants in this study were two girls and one boy. Techniques in collecting data through observation, interviews, and documentation. As well as data analysis techniques using data analysis from the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique used was the source triangulation technique. The results of research on the three adolescents who have parents of different religions show that the form of communication carried out by the three adolescent informants uses a form of communication that is assertive by discussing the freedom of adolescents in choosing religion and is aggressive in which they impose an opinion from the parents' side in freedom of choice. religion in adolescents. The conclusion in this study is that there is interpersonal communication carried out by adolescents with parents using forms of communication that are aggressive and assertive, where communication goes by discussing adolescent freedom in religion and imposing parents' opinions regarding adolescent freedom in religion. For further research, it is hoped that there will be more research on adolescent freedom in choosing religion in the family from a broader aspect and using other approaches.

Keyword: *Interpersonal Communication, Adolescents, Parents of Interfaith, Freedom of Religion*

1. Pendahuluan

Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Norma serta nilai yang didapatkan sejak kecil melalui proses imitasi, identifikasi, asimilasi,

dan sosialisasi didapatkan dari kedua orang tuanya. Menurut Jalaludin (dalam Priskila and Wideasavitri, 2020:92) menyatakan bahwa pendidikan agama yang didapatkan dari keluarga merupakan sebuah pendidikan yang mendasar bagi pembentukan suatu konsep keagamaan pada anak. Riset ini berfokus pada komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama.

Hasil penelitian *Starbuck* terhadap mahasiswa *Middleburg college* (Amerika Serikat), dengan menyatakan kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu remaja yang berusia 11-26 tahun dengan presentasi 53% dari 142 mahasiswa di sekolah tersebut telah mengalami konflik batin dan keraguan mengenai ajaran agama yang telah mereka terima, melihat cara penerapannya, dilihat dari lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Adanya penelitian lebih lanjut dan menemukan permasalahan yang sama dari 95 mahasiswa, dimana 75% diantaranya mengalami konflik dan keraguan mengenai agama yang mereka dapatkan. Berdasarkan data tersebut, besar kemungkinan remaja menjadi korban. Hal ini disebabkan karena mereka sulit dalam menentukan pilihan agama siapa yang akan diikuti. Orang tua yang membiarkan anaknya untuk memilih agama akan menimbulkan permasalahan apabila tidak dilakukan dengan bijaksana karena keyakinan agama pada anak seharusnya ditentukan saat mereka sejak kecil, bahkan hal tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk menjadi ateis (Cintiawati and Tri, 2015:87).

Menurut Sari (dalam Priskila and Wideasavitri, 2020:5) menjelaskan bahwa remaja yang lahir atau tinggal dengan orang tua beda agama akan mengalami sebuah fase dimana dirinya akan merasa jauh dari orang tuanya. Kebanyakan remaja yang lahir dari perkawinan beda agama tidak mendapatkan atau hanya sedikit mendapatkan identitas agama dari kedua orang tuanya. Saat masih kecil, anak akan mengalami kebingungan dalam tata cara ibadah, tetapi mereka terus berkembang hingga tumbuh dewasa dan mulai muncul perbedaan agama yang sangat memengaruhi remaja pada situasi tertentu. Kebanyakan remaja akan mempertanyakan kembali mengenai perbedaan keyakinan yang diterima dalam keluarga. Sehingga remaja mulai mengerti mengenai masalah hidup dan mempertanyakan mengenai agama orang tua yang berbeda dan agama mana yang akan dipilihnya.

Keluarga yang memiliki latar belakang beda agama sering terjadi permasalahan didalamnya. Salah satu permasalahan yang terjadi di keluarga beda agama disebabkan karena komunikasi yang terlalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak orang tua. Ego yang dimiliki orang tua dan anak dapat menjadi pemicu jarang terjadinya komunikasi didalam keluarga sehingga menimbulkan permasalahan dikeluarga beda agama. Orang tua yang menginginkan agar anak mampu mengikuti pilihan agama yang mereka ikuti, membuat remaja melihat kenyataan mengenai sikap egois yang dimiliki orang tuanya membuat anak tersebut malas untuk melakukan komunikasi di dalam suatu keluarga beda agama. Keinginan anak yang tidak sesuai dengan orang tua karena terjadinya *miss communication* akan menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Lalu bagaimana caranya dalam sebuah keluarga yang berbeda agama dalam menentukan kebebasan pemilihan agama anak dan mempertahankan hubungan keluarganya.

Pada keluarga beda agama sering sekali terhambat mengenai kebebasan agama anak karena adanya perbedaan agama orang tua. Hal ini kemudian membuat remaja tidak mempunyai pendirian yang kuat dalam menentukan agamanya. Jarang melakukan komunikasi di dalam sebuah keluarga menjadi penghambat anak dalam menentukan agamanya, sehingga mampu mempengaruhi bagaimana remaja dapat mempraktikkan agamanya seperti beribadah di tempat umum layaknya teman sebaya yang lainnya. Remaja yang jarang melakukan komunikasi atau berbicara, tidak mau mendengarkan, dan tidak memberikan respons ketika orang tuanya mengajaknya berkomunikasi atau hanya diam mengikuti perintah orang tuanya disebabkan karena mereka memiliki ketakutan untuk menentang atau mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut pasti membuat setiap anggota keluarga tidak saling mengenal atau mempunyai hubungan yang dekat satu sama lain, mereka akan hanya seperti orang asing yang tinggal dalam satu atap rumah.

Penelitian terdahulu dari Hanindya, Yuliadi, dan Karyanta (dalam Priskila and Wideasavitri, 2020:92) menunjukkan bahwa apabila sekalipun orang tua membuat kesepakatan kepada remaja untuk memilih agama mana yang akan dianutnya nanti, tetapi tatap saja proses yang dijalani oleh anak akan memiliki perbedaan dari kedua orang tua yang menikah satu agama. Berdasarkan temuan yang terdapat pada penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa, perbedaan agama dalam sebuah keluarga akan menjadi awalan terciptanya kesalahpahaman. Dimana adanya peraturan yang berbeda-beda pada setiap agama, baik dari gaya hidup maupun dalam menyikapi permasalahan. Remaja yang lahir dari pasangan beda agama akan mengalami berbagai masalah didalam hidupnya seperti status orang tua mereka yang memiliki agama berbeda. Permasalahan lain yang harus dihadapi remaja yaitu mereka dituntut dalam memilih keyakinan dari salah satu orang tuanya (Subhan and Trianasari, 2013:13).

Menurut Kriswanto (dalam Nurulita and Setyarahajoe, 2014:385), menyatakan komunikasi interpersonal memiliki fungsi yang optimal apabila terciptanya pola komunikasi yang terbuka, dimana mereka saling mendukung satu sama lain dan menciptakan rasa aman dan nyaman didalam sebuah keluarga.

Bila komunikasi interpersonal dapat terjalin baik, maka adanya kedekatan antara remaja dan orang tua, serta intensitas berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bagi para remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tuanya mereka biasanya menjadikan orang tua mereka sebagai teman untuk berbagi pengalaman, bertukar cerita, bertukar pikiran, berdiskusi, bertengkar, dan sebagainya. Keakraban yang terjalin antara anak dengan anggota keluarga terjadi karena memiliki komunikasi interpersonal yang baik, remaja tidak

sungkan untuk berbicara mengenai sesuatu yang ada di pikirannya. Tetapi sebaliknya ketika suatu komunikasi di dalam keluarga yang buruk maka remaja akan merasa kesulitan dalam melakukan keterbukaan mengenai apa yang dia pikirkan dan perasaannya sehingga cenderung memendamnya.

Teori interaksi simbolik adalah teori komunikasi yang kuat berdasar model kognisi sosial yang sudah terbukti relevan mengenai teori dan konsep yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dasar dari teori interaksi simbolik merupakan sebuah makna yang dibuat dalam bahasa untuk digunakan orang, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain (Konteks komunikasi interpersonal) maupun berbicara mengenai diri sendiri (Intrapersonal). Bahasa memungkinkan untuk orang mengembangkan kesadaran diri dan melakukan interaksi dengan orang lain didalam masyarakat (West, 2017:74).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui fenomena yang terjadi, serta menggunakan pendekatan studi kasus guna memperkuat hasil penelitian yang akurat. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi melalui wawancara.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dari komunikator kepada orang lain (komunikan). Mengenai pemikiran yang berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang sering muncul dalam persepsi di benak mereka. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya.

Untuk memahami pengertian komunikasi agar berjalan secara efektif, Harold Lasweel mengatakan bahwa ada beberapa cara terbaik untuk mampu menjelaskan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan "*who say what in wich channel to whom with what effect?*" (dalam Rusliana and Puji Lestari, 2019:118).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator kepada komunikan dengan melakukan komunikasi *face to face* yang terjalin secara privat dan eksklusif. Menurut A. Devito (dalam Rusliana and Puji Lestari, 2019:118), yaitu komunikasi yang terjadi untuk membentuk suatu interaksi secara verbal maupun nonverbal antar dua orang atau lebih, dimana seseorang memiliki ketergantungan satu sama lainnya. Menurut Jalaluddin Rachmat dalam bukunya psikologi komunikasi (1996:1190 (dalam jurnal Pontoh, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi yang berjalan dengan efektif akan mudah ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan dalam melakukan komunikasi secara skunder dapat terjadi apabila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi kurang baik. Setiap melakukan komunikasi interpersonal bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja, tetapi komunikan juga dapat menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan "*content*" tetapi juga "*relationship*". Seseorang yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif akan dilihat melalui perspektif humanistik, menekankan kepada sikap keterbukaan, melalui empati, bersikap positif, serta memiliki kesetaraan akan menciptakan sebuah interaksi yang baik (Budyanta & Leila Mona, 2011:36)

2.3 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi didalam suatu keluarga, yang memiliki cara untuk individu di keluarga untuk mampu berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, serta mampu dijadikan wadah dalam mengembangkan, membentuk, dan mengajarkan nilai-nilai yang telah ditanamkan agar bisa dijadikan pedoman hidup. Keluarga adalah tahap awal untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan pengertian psikologis keluarga ialah sekelompok orang yang dapat tinggal bersama di satu atap untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Menurut Djamarah (2004:11) komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk dapat bertukar pikiran, perasaan memaparkan nilai-nilai kepribadian orang tua terhadap anak, serta penyampaian pemikiran mengenai permasalahan yang terjadi antara orang tua dan anak.

2.4 Remaja

Masa remaja dapat dilihat melalui perubahan dalam fungsi seksualitas, lalu berkembangnya proses berpikir yang abstrak sampai menuju tahap kemandirian. Selain itu pada masa ini remaja memiliki tugas untuk mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa. Menurut Santrock (2002:23) Remaja (*adolescence*) merupakan perkembangan dalam berubahnya transisi dari masa anak-anak menuju ke masa yang lebih dewasa dengan ditandai melalui perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sedangkan menurut Sarwono (2004:9) *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa remaja merupakan suatu masa dimana individu mulai berkembang saat menunjukkan timbulnya tanda-tanda seksualitas sampai mencapai tingkat kematangan seksualitasnya, dengan begitu remaja mampu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

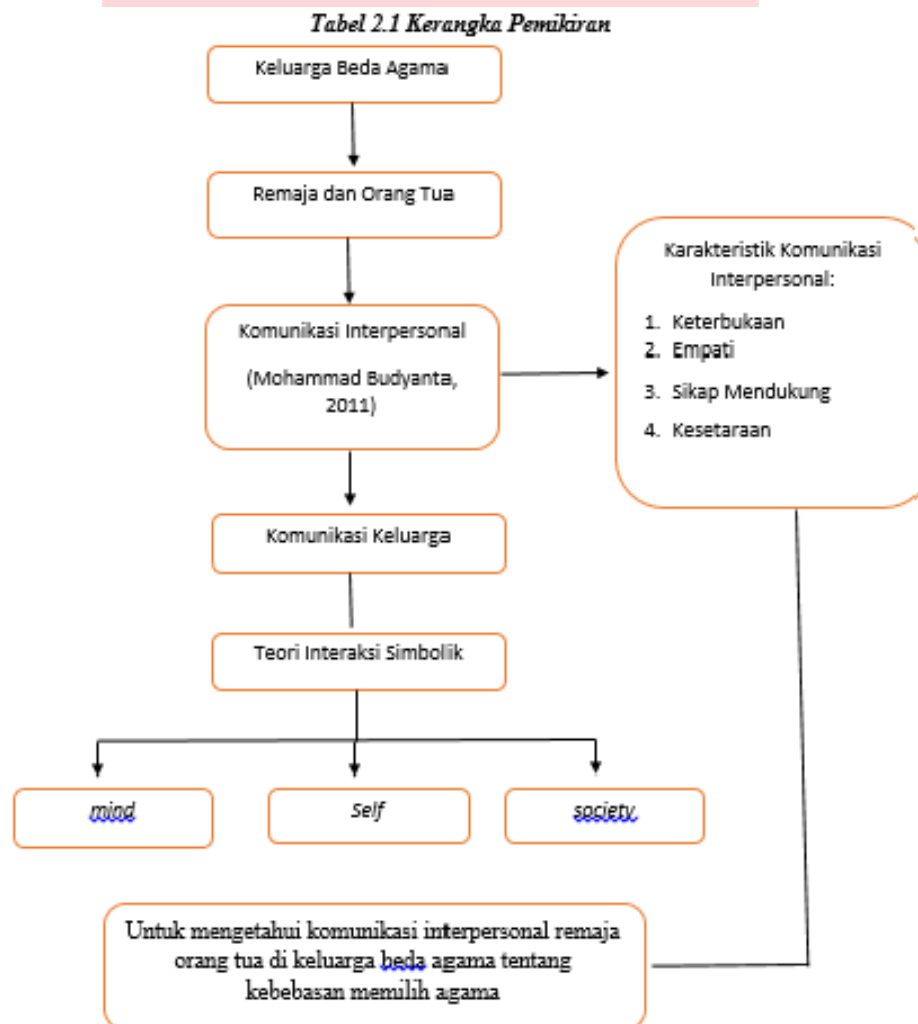
2.5 Keluarga Beda Agama

Keluarga berbeda agama dapat terbentuk karena adanya sebuah pernikahan. Keluarga beda agama yang memiliki keyakinan agama yang berbeda (*interfaith family*) dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki suatu interaksi yang dapat membentuk sebuah hubungan melalui kelahiran, adopsi, maupun pernikahan, serta anggota keluarga yang menganut kepercayaan agama yang berbeda. Menurut Ismail (2016:2) keluarga beda agama merupakan suatu pusat pembinaan kebudayaan awal suatu individu baik kebudayaan dalam sebuah tradisi suku maupun kebudayaan yang bersumber dari agama. Dapat disimpulkan keluarga beda agama dapat terjadi dikarenakan adanya sebuah pernikahan antara pasangan suami-istri. Menurut Setiadi and Kolip (2011:177) Adanya proses sosialisasi didalam lingkup keluarga beda agama dapat dilihat dari seberapa besar keinginan orang tua dalam memotivasi anak untuk dapat mempelajari komunikasi yang baik didalam keluarga untuk mampu membentuk pola perilaku yang telah mereka ajarkan. Hal tersebut akan menimbulkan hubungan personal dan adanya timbal balik untuk menjalankan kewajiban dimiliki serta memberikan dukungan.

2.6 Teori Interaksi Simbolik

Menurut Mead (dalam Budyanta & Mona, 2011:192) interaksi simbolik merupakan gambaran suatu individu dalam menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi dalam membentuk sebuah makna, dimana individu dapat membentuk dan menyajikannya untuk dapat berinteraksi dengan seseorang yang menggunakan simbol-simbol agar dapat menciptakan sebuah masyarakat melalui cara bekerja sama dengan seseorang. Interaksi simbolik telah dikembangkan oleh Harbert Blumer, dimana ia memiliki tiga buah permis diantaranya: a) makna dapat mempengaruhi perilaku manusia yang mereka miliki terhadap berbagai kejadian; b) sebuah interaksi manusia merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan pembangunan dan penyampaian pesan; c) makna dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu



Sumber: Olahan Peneliti

sebagai berikut:

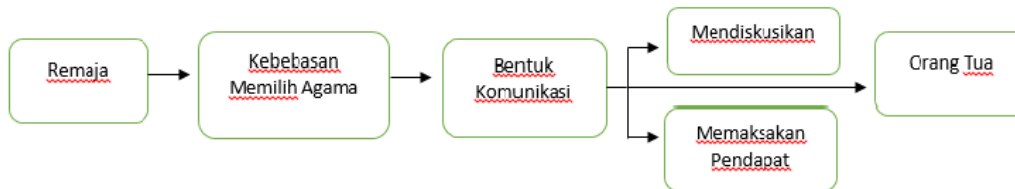
3. Pembahasan

Bentuk komunikasi merupakan suatu ciri khas individu dalam melakukan komunikasi baik itu

mengutarakan pendapat, gagasan, ide, dan termasuk sikap saat berkomunikasi. Komunikasi secara verbal maupun non verbal dengan remaja mampu membentuk komunikasi yang baik. Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara remaja dan orang tua mampu membuat suatu interaksi atau hubungan didalam keluarga yang memiliki perbedaan agama didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan remaja, bahwasanya informan kunci remaja menyadari akan menggunakan dua bentuk komunikasi yang berbeda saat melakukan komunikasi baik dengan ibu maupun dengan ayah mengenai kebebasan mereka untuk memilih agama di keluarga beda agama.

Gambar 4.1
Bentuk Komunikasi Remaja dan Orang Tua Beda Agama Tentang Kebebasan Memilih Agama.



Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Ketiga informan remaja menyadari bahwa saat melakukan komunikasi dengan ibu mereka sering menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat asertif. Ibu yang mampu memberikan kebebasan remaja untuk mengungkapkan apa yang menjadi keputusannya tanpa menimbulkan rasa canggung sedikitpun. Dalam menyampaikan pesan secara terbuka mampu membuat informan remaja lebih mudah untuk melakukan keterbukaan diri dengan ibu di dalam keluarga. Dengan cara seperti itu mampu membuat ketiga informan remaja lebih mudah untuk bertukar pikiran dengan cara mendiskusikan terkait keputusan mereka saat memutuskan memilih agama yang akan di anutnya dalam keluarga beda agama. Oleh karena itu melalui bentuk komunikasi tersebut mampu membentuk suatu komunikasi dan interaksi yang efektif didalam keluarga.

Tidak hanya itu ketiga informan remaja juga menyadari bahwa komunikasi yang berjalan anatar dirinya dan ayah berjalan kurang efektif dengan menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat agresif. Hal tersebut terjadi karena ayah yang memiliki dominasi dan sifat yang pasif saat melakukan interkasi dengan remaja baik secara verbal maupun non verbal menjadi pemicu jarangny komunikasi antara informan remaja dan ayah. Sosok ayah yang memaksakan pendapat kepada informan remaja untuk terus mengikuti pilihan agama yang dianutnya, sehingga membuat remaja sulit untuk melakukan diskusi kepada ayah terkait keputusan mereka dalam memutuskan pilihan agama yang akan dianutnya. Hal tersebut membuat informan remaja merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi terlebih dahulu dengan ayahnya karena berawal dari paksaan yang diberikan sosok ayah.

Pada dasarnya hubungan darah kekeluargaan yang erat diikuti dengan munculnya rasa emosional dalam diri individu akan membentuk sebuah komunikasi yang efektif. Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan kunci remaja, dimana dengan menggunakan dua bentuk komunikasi asertif dan agresif membuat para informan mengetahui faktor komunikasi interpersonal apa saja untuk mampu mendapatkan komunikasi yang efektif dan tidak efektif dengan orang tuanya saat mengambil keputusan beragama di keluarga beda agama.

Berdasarkan data hasil wawancara di lapangan bersama para informan ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan antara remaja dan kedua orang tua beda agama dalam memberikan kebebasan memilih agama pada anak berbeda-beda. Seperti halnya komunikasi interpersonal antara informan kunci 3 yaitu YC dengan ayahnya yang berbeda agama berjalan kurang efektif. Karakter ayah yang pasif, kurangnya dukungan dalam memberikan kebebasan remaja untuk memilih agama, Sibuk dalam bekerja dan terlebih lagi jarak tempat tinggal anak jauh dari ayahnya membuat anak jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Dengan jarangny komunikasi membuat YC mampu mempresentasikan kasih sayang yang diberikan ibu lebih besar daripada kasih sayang dari ayahnya. Hal ini bertolak belakang dengan karakter ibu yang memiliki agama yang sama dengan anak dan tidak pasif membuat komunikasi yang terjalin antara YC dengan mamanya lebih efektif. Anak lebih komunikatif ketika berhadapan dengan mamanya sehingga sang anak bisa terbuka mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam dirinya dan mampu menerima konflik didalam keluarga. Sosok ibu yang mampu memosisikan diri sebagai orang tua, teman, ataupun sahabat membuat remaja merasa nyaman dalam melakukan komunikasi dengan mereka, dengan begitu interaksi hubungan antara remaja dan mamanya berjalan lebih efektif dari pada ke papanya.

Sedangkan pada infroman kunci 2 yaitu BA, komunikasi didalam keluarga berjalan dengan efektif hanya bersama ibunya saja. Hal ini disebabkan ibu yang memiliki dominasi didalam rumah dan karakter ibu yang santai membuat anak lebih banyak berkomunikasi dengan anak. BA lebih menyukai komunikasi secara tatap muka dengan kedua orang tuanya khususnya bersama ibunya. Berbeda halnya komunikasi antara BA dengan ayahnya kurang efektif. Hal ini dikarenakan peran ayah yang tidak memiliki waktu luang dengan BA serta

jarak tempat tinggal berjauhan dari informan remaja membuat ketidak efektifan dalam berkomunikasi. BA akan melakukan komunikasi dengan ayahnya apabila ada suatu hal yang penting saja tetapi apabila itu tidak penting ia tidak akan melakukan komunikasi kepada ayahnya. Proses komunikasi yang dilakukan BA dengan ayahnya lebih cenderung melalui aplikasi chatting online dari pada bertatap muka langsung.

Berbeda halnya pada kasus IV yang memeluk agama sama dengan ayah memiliki komunikasi yang kurang efektif. Hal ini disebabkan karena jarak tempat tinggal yang jauh dari ayah membuat IV jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Kurangnya interaksi antara IV dengan ayah membuat informan remaja pada penelitian ini tidak terbiasa dalam melakukan komunikasi seperti bercerita maupun melakukan diskusi mengenai masalah dalam hidup mereka. Sehingga hal tersebut membuat remaja menjadi canggung, gengsi, ataupun malu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya khususnya dengan ayah. Meskipun anak memiliki agama yang sama dengan ayah, tetapi kurangnya waktu dan perhatian pada anak membuat IV membatasi diri untuk berkomunikasi dan terbuka dengan ayahnya. Komunikasi yang biasa dilakukan dengan ayahnya dengan komunikasi secara tidak langsung menggunakan aplikasi chatting, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif dan tidak adanya suatu interaksi antara IV dengan ayahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan IV menyatakan bahwa untuk menanyakan kabar kepada ayahnya saja dia memiliki rasa canggung atau gengsi. Sedangkan komunikasi yang dilakukan IV dengan ibunya terjalin secara efektif walaupun IV memiliki perbedaan agama dengan ibunya. Sosok ibu yang tinggal satu atap dengan informan remaja membuat IV lebih berkomunikasi secara terbuka kepada ibunya. Informan remaja akan menjadi lebih komunikatif apabila kedua orang tua mereka terbuka kepada anak-anaknya. Bentuk komunikasi yang bersifat asertif membuat remaja merasa nyaman dalam mengungkapkan isi hati mereka, sehingga remaja bisa menjadikan ibunya menjadi teman, sahabat, bahkan sebagai orang tua yang melindunginya. Sikap mendukung yang diberikan ibu dalam kebebasan beragama juga membuat remaja lebih nyaman untuk bertukar pikiran dengan ibunya, hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan tekanan atau tuntutan kepada dirinya.

Gambar 4.2

Faktor komunikasi interpersonal remaja dan orang tua



Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan Bagan diatas dapat diketahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi jalannya komunikasi yang efektif antara remaja dengan orang tuanya. Data yang didapat berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga informan kunci remaja menyatakan bahwa untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tuanya khususnya dengan ayah sangat sulit terjadi, karena adanya faktor dari kesibukan ayah dalam bekerja, karakteristik ayah yang pasif, tidak memberikan kebebasan dalam memilih agama sendiri, memaksakan pendapat, lalu tempat tinggal yang berjauhan membuat para informan remaja dalam penelitian ini jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Kurangnya intensitas dalam bertemu dan interaksi dengan ayah membuat remaja cenderung lebih gengsi atau malu untuk sekedar melakukan komunikasi terlebih dahulu kepada ayahnya, sehingga hal tersebut membuat komunikasi yang terjadi kurang berjalan dengan efektif. Selain itu kurangnya dalam berkomunikasi dengan ayah membuat remaja kurang terbuka tentang kehidupan mereka kepada ayahnya karena mereka tidak mendapatkan rasa nyaman saat bercerita maupun berdiskusi.

Berbeda halnya remaja akan menjadi terbuka kepada orang tua mereka khususnya kepada ibu karena ada rasa nyaman saat melakukan komunikasi. Karakter ibu yang melakukan bentuk komunikasi yang bersifat asertif seperti melalui candaan, bercerita, dan berdiskusi membuat informan remaja lebih terbuka mengenai masalah hidupnya. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam komunikasi yang efektif yaitu adanya kebebasan tentang memilih agama remaja di dalam keluarga tanpa adanya paksaan dan tekanan yang diberikan oleh ibu. Keberadaan ibu di rumah juga mempengaruhi seberapa sering remaja melakukan komunikasi yang efektif dengan ibunya sehingga mampu membangun sebuah interaksi atau hubungan yang baik antara remaja dan ibu, hal ini juga termasuk salah satu faktor keberhasilan komunikasi yang efektif didalam keluarga beda agama.

Menurut Budyanta & Mona (2011:36), Seseorang yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif akan dilihat melalui perspektif humanistik, menekankan kepada sikap keterbukaan, melalui empati, bersikap positif, serta memiliki kesetaraan akan menciptakan sebuah interaksi yang baik. Sehingga akan terbentuk suatu proses komunikasi antara informan remaja dengan orang tua beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama di keluarga.

Keterbukaan sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dan orang tua yang ditandai dengan kesediaan untuk mendiskusikan terkait keputusan dalam pemilihan agama dalam keluarga. Pada remaja yang memiliki keluarga beda agama keterbukaan untuk menceritakan dan mendiskusikan segala sesuatu keputusan kepada orang tua dengan menggunakan bentuk komunikasi yang tepat. Pasalnya ketiga informan remaja mengetahui bahwa keterbukaan itu penting, tetapi mereka mengaku sulit untuk menceritakan dan mendiskusikan terkait keputusan dalam memilih agama sendiri kepada ayah dengan alasannya tidak ingin membuat ayah merasa kecewa, sedih, dan untuk menjaga perasaan ayah. Pada aspek keterbukaan ini ketiga informan remaja lebih saling terbuka dengan sosok ibu dengan menceritakan satu sama lain terkait permasalahan hidup mereka dan mendiskusikan terkait kebebasan remaja memilih agama yang akan dianutnya di keluarga beda agama. Lalu ibu yang mampu memosisikan diri sebagai teman, sahabat, maupun orang tua yang mampu melindungi membuat ketiga informan remaja lebih mudah untuk melakukan keterbukaan dirinya dalam keluarga.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal juga diperlukan aspek empati. Berempati merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang lainnya dilihat dari adanya kesediaan untuk mendengarkan dan merespon secara benar. Pada remaja yang memiliki keluarga beda agama, aspek empati ditandai dengan mengerti serta memahami keadaan orang tua yang berbeda agama diperlihatkan melalui perhatian dan kasih sayang kepada kedua orang tuanya. Selain itu empati juga diperlihatkan ketika remaja tidak menanyakan mengenai alasan pernikahan beda agama yang dilakukan kedua orang tuanya, dimana mereka meyakini bahwa keputusan yang diambil kedua orang tuanya merupakan suatu pilihan yang terbaik untuk mereka. ketiga informan remaja berpikir apabila itu mampu membuat kedua orang tua mereka bahagia dan senang dalam menjalani hidup maka para informan remaja tidak pantas untuk menyinggung atau menanyakan terkait perbedaan agama didalam keluarga, sehingga hal tersebut menjadikan salah satu sumber kekuatan bagi para remaja dalam menjalani hidup. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa empati kepada orang tuanya.

Komunikasi interpersonal harus memiliki sikap mendukung antara remaja dengan orang tuanya. Komunikasi dalam bentuk dukungan terkait kebebasan remaja dalam memilih agama hanya dari sosok ibu saja. Hal ini ditunjukkan oleh ketiga informan remaja dan ibunya dengan saling memberikan dukungan satu sama lain seperti keputusan remaja dalam menentukan pilihan agama yang akan dianutnya dikeluarga, kehidupan, dll. Hal tersebut terjadi, karena ibu tidak ingin adanya keterpaksaan dalam diri remaja untuk melakukan ibadah, sehingga mampu membuat mereka tidak salah jalan saat menginjak fase remaja. Berbeda dengan sosok ayah, dimana komunikasi dalam bentuk dukungan hanya mengenai pendidikan, kemampuan, maupun pekerjaan saja bukan dukungan dalam kebebasan remaja menentuka agama sendiri di keluarga.

Dalam komunikasi interpersonal juga sangat dibutuhkan sikap positif terlebih lagi didalam keluarga beda agama. Sikap positif dapat dikomunikasikan dengan menyatakan sikap positif dengan cara mendorong seseorang mampu berinteraksi secara positif. Pada ketiga informan remaja di keluarga beda agama, sikap positif terlihat dari sikap toleransi terkait perbedaan agama didalam keluarga. Namun informan remaja ketiga yaitu YC tidak adanya sikap positif yang diberikan dari ayah seperti sikap bertoleransi didalam keluarga yang disebabkan karena ayah yang masih belum bisa menerima keputusan anaknya untuk berpindah agama mengikuti agama ibunya yaitu islam.

Aspek lainnya dalam berkomunikasi interpersonal yaitu kesetaraan. Dalam kesetaraan menimbulkan pengakuan secara diam-diam dari kedua belah pihak untuk saling menghargai dan berguna satu sama lain. Dalam konteks kesetaraan antara remaja dengan orang tua dapat ditunjukkan melalui aktivitas komunikasi kepada anaknya dalam pengambilan keputusan agama. Remaja yang memiliki agama sama ataupun berbeda dengan ayahnya cenderung tidak terlalu akrab satu sama lain. Hal itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara remaja dengan ayah serta adanya ketidaksetujuan dalam kebebasan dalam memilih agama. Sedangkan ibu justru lebih menunjukkan kesetaraan yang baik pada remaja dengan cara memosisikan diri setara dengan anak, membuat para informan remaja merasa nyaman dan dekat dengan sang ibu sehingga ibu bisa dijadikan tempat untuk bertukar pikiran dengan anak-anaknya. Selain itu hubungan yang baik antara remaja dengan ibunya dalam berkomunikasi membuat para informan remaja merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya meskipun mereka memiliki agama yang berbeda atau memiliki agama yang sama. Hal tersebut bentuk awal dalam hubungan komunikasi antara anak remaja dengan ibunya berjalan dengan efektif.

Dari pembahasan mengenai keberhasilan komunikasi interpersonal pada remaja terkait kebebasan memilih agama di keluarga beda agama, maka peneliti dapat menggambarkan tabel sebagai berikut:

Dalam teori interaksi simbolik Menurut Mead (M. Budyanta & Mona, 2011:192), diri merupakan suatu hal penting yang mampu menginterpretasikan simbol-simbol di lingkungan sosial. Diri ditepatkan menjadi sosok aktor yang mampu memahami dan mengartikan stimulus agar mampu direspon dalam bentuk suatu

tindakan. Pada penelitian ini simbol yang dimaksud adalah kebebasan remaja dalam memilih agama di keluarga melalui komunikasi. Peneliti melihat dari segi interaksi simbolik di dalam lingkungan keluarga. Para informan kunci dalam penelitian ini yaitu YC,IV, dan BA menjelaskan bahwa terciptanya sebuah toleransi bersama kedua orang tuanya dan keluarga besar terkait keputusan anak dalam menentukan agama sendiri, walaupun diawali dengan rasa ketidak ikhlasan atau tidak terima tapi seiring berjalannya waktu lingkungan keluarga dapat menerima keputusan tersebut sehingga memunculkan sikap toleransi satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua berbeda agama harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi untuk saling menghargai satu sama lain tentang perbedaan-perbedaan yang ada didalam keluarga, sehingga hal tersebut dapat memberikan komunikasi yang positif kepada anggota keluarga besar dan mampu membentuk suatu hubungan yang berhasil didalam kehidupan sehari-harinya. Semua para informan kunci remaja dalam penelitian ini sudah dapat memahami simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua berbeda agama untuk saling menghargai satu sama lain terkait perbedaan agama di keluarga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh informan remaja dengan orang tua di keluarga beda agama yaitu menggunakan bentuk komunikasi bersifat asertif dan bentuk komunikasi bersifat agresif. Bentuk komunikasi bersifat asertif lebih mengarah komunikasi yang terjalin antara informan remaja dengan ibu. Dengan menggunakan bentuk komunikasi tersebut informan remaja lebih mudah untuk mendiskusikan mengenai kebebasan remaja dalam memilih agama yang akan di anutnya, membuat remaja tidak memiliki tekanan atau beban dalam dirinya terkait agama yang dianutnya. Sedangkan bentuk komunikasi bersifat agresif lebih mengarah komunikasi yang terjalin antara informan remaja dengan ayah. Hal tersebut terjadi karena, ayah yang memaksakan pendapatnya untuk informan remaja terus mengikuti agama yang dianutnya membuat remaja sulit dan ragu untuk mendiskusikan terkait kebebasan dalam memilih agama di keluarga. Dengan menggunakan bentuk komunikasi ini mampu menimbulkan rasa canggung, gengsi, dan malu saat melakukan komunikasi lebih dahulu dengan ayah, serta remaja cenderung membatasi diri saat berkomunikasi dengan ayah.

Komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dikeluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama terbagi menjadi dua kategori, yaitu komunikasi yang berjalan dengan berhasil dan tidak berhasil. Dalam hal ini komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi informan remaja dalam menyampaikan pesan kepada orang tuanya setiap melakukan aktivitas maupun saat membuat keputusan terkait kebebasan remaja dalam menentukan agamanya di keluarga beda agama, sehingga hal tersebut mampu mengurangi permasalahan yang terjadi antara informan remaja dengan orang tuanya.

Referensi

Budyanta, M., and Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Budyanta, Muhammad, and Leila Mona. 2011. "Teori Komunikasi AntarPribadi." In , 36. Jakarta: Prenada Media Group.

Ismail, Nawari. 2016. "Keluarga Beda Agama Dalam Masyarakat Jawa Perkotaan (Studi Kasus Di Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta)." *Millah: Jurnal Studi Agama* 4 (1): 67–82.

Nurulita, Ita, and Ratna Setyarahajoe. 2014. "Interpersoal Communication of Broken Home's Teen with Their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency." *Jurnal Academic Research Internasional*. Vol 5: hal 2.

Pontoh, Widya.P. 2013. "PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK (Studi Pada Guru-Guru Di Tk Santa Lucia Tuminting)." *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa I (I)*: 1–11.

Priskila, Donna, and Nugrahaeni Widadasavitri. 2020. "Gambaran Pencarian Identitas Agama Pada Remaja Dengan Orangtua Beda Agama Di Bali" 7 (1): 91–101.

Rusliana, Poppy, and Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Santrock. John. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. "Psikologi Remaja, Jakarta: PT." *Raja Grafindo Persada*.

Setiadi, Elly M, and Usman Kolip. 2011. "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori." *Aplikasi, Dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal 361*.

Subhan, Andi, and Trianasari. 2013. "POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PENGASUHAN ANAK: KASUS ORANG TUA BEDA AGAMA" 2 (1): 12–29.

West, Richard. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. akarta Selatan:

Salemba Humanika.

